

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DALAM PERAYAAN BUDAYA MALAM SATU SURO DESA SUMBER KETEMPA

Ayu Siti Khoiriyah¹ Luluk Mashluchah², Hamdanah³

¹Pesantren Nurul Muin Kalisat Jember

^{2,3} Universitas Islam Jember (UIJ)

ayusitikhoiriyah042@gmail.com

lulukmasluchah@gmail.com

hamdanah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 13/08/24

Revised, 21/08/24

Accepted, 01/09/24

Available online, 02/09/24

Copyright © 2024 by Author.
Published by Universitas Islam
Jember

Keywords.

Moderasi beragama,
Budaya, Malam 1 suro.



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Religious moderation is one of the determinants to unite the nation, race, tribe, culture in Indonesia which is diverse or multicultural by being guided by principles, values in religious moderation. Of course, the concept of religious moderation is very much needed as a guideline in each individual in having guidelines. The development and progress of the era in this era has a very significant impact of change that occurs in society. The biggest changes can occur in the moral, ethical, spiritual, cultural, and social environments. As a result, various problems arise that are faced by individuals, such as family problems, friend problems, and social relationship problems in society. With that, the concept of moderation (culture) of society needs to be used to become a harmonious life through unity and compactness and moderation in religion. Through the holding of the first night of Suro, the Sumber Ketempa Village Community is able to make religion a tool for national integration through cultural elements. The study materials that need to be discussed include: (1) how are the values of religious moderation (culture) of society in the celebration of the first night of Suro in Sumber Ketempa Village, Kalisat District? (2) How to practice the principles of religious (cultural) moderation in the community in the village night celebration of Sumber Ketempa, Kalisat District? The type of research used by the researcher is a descriptive qualitative approach. And the research method is observation and interviews.

PENDAHULUAN

Budaya adalah keyakinan, nilai, tradisi, asumsi masyarakat (Ahmad Halid 2021b). Budaya satu malam syuro merupakan budaya masyarakat yang diperingati satu tahun sekali setiap satu syuro. Perayaan Malam satu Suro merupakan malam yang dinantikan oleh segenap warga Sumber Ketempa. Suro yang dalam bahasa Jawa berarti bulan Muharam atau bulan pertama dalam kalender Hijriah atau kalender Islam. Perayaan ini diperingati dengan rangkaian acara yang melibatkan banyak pihak, entah itu dari pihak perangkat desa, panitia, dan pemuda sumber ketempa. Menuju malam satu Suro, Sumber Ketempa memiliki acara tahunan yaitu dengan ditandai Pawai Obor, drumband serta potong tumpeng sebagai perayaan yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang dilakukan untuk menyambut tahun baru

Hijriyah atau tahun baru Islam, sekaligus sebagai hari jadi desa Sumber Ketempa. (Observasi, 20-06-2024)

Di bulan muharram selain merayakan pawai obor, Drumband, potong tumpeng, desa sumber Ketempa juga mengadakan sholawat besar seperti yang bertema “Sumber Ketempa Bersholawat” yaitu mendatangkan sholawat Al-wishol yang dihadiri oleh semua warga masyarakat Desa sumber ketempa, Ajung, Plalangan, Karang Paiton, Sebanen, dan daerah sekitarnya. (Observasi, 20-06-2024)

Seluruh rangkaian yang sudah disebutkan diatas tentunya dalam perayaan penyambutan Bulan muharram ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/perangkat desa saja, melainkan juga oleh semua masyarakat seperti yang dilakukan masyarakat Desa sumber ketempa yang ada di Kec. Kalisat. Sebagai kelompok masyarakat beragama yang berada di wilayah desa sumber ketempa tentunya tidak mudah untuk menyatukan persepsi yang berbeda terkait tentang pengadaan dalam peringatan malam satu Suro untuk menjadi satu yaitu melalui budaya yang dibangun Dan dibentuk bersama tentang pemahaman terhadap perayaan malam satu suro. Hal tersebut banyak yang tidak setuju tentang adanya perayaan pawai obor, potong tumpeng alasannya karena banyak pengeluaran terkait anggaran. Padahal disini lain jika dilihat dari aspek keagamaannya tentunya bulam muharam ini adalah tahun barunya orang islam yang terlebih dari pada itu, muharram merupakan bulan yang mulia dengan empat bulan yang suci lainnya dalam islam yaitu diantaranya: Muharram, Zulqa’dah, Zulhijjah, dan Rajab. (Observasi, 20-06-2024)

Keutamaan yang dimaksud yaitu tertuang pada Q.S. At-Taubah:36 Artinya: Sungguh bilangan bulan pada sisi Allah terdiri atas dua bulan, dalam ketentuan Allah pada waktu dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan Haram. Itulah (ketentuan) agama yang lurus. Janganlah kamu menganiaya diri kamu pada bulan yang empat itu. Pergilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa Allah berserta dengan orang orang yang bertaqwa.(Ahmad Halid and Zainal 2023)

Moderasi beragama mengajarkan ummat beragama untuk tidak menutup diri, menyendiri, tetapi beradaptasi dengan masyarakat, menyesuaikan diri, terbuka dan bersosialisasi dengan baik. Sehingga adanya moderasi beragama ini mendorong setiap pemeluk agama apapun untuk tidak bersikap secara berlebihan dan ekstrim tetapi selalu berperilaku seimbang dan berkeadilan agar dapat bisa hidup bersama dan rukun sesama dengan masyarakat yang lain (Ali muhtarom:2020).

Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga sikap dan tindakan dalam beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan. Istilah moderasi

berasal dari bahasa latin yaitu *Moderatio* yang artinya pengaturan atau pengendalian. Sedangkan dalam bahasa indonesia diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau tidak ekstrim dalam menganut kepercayaan(Agama), (Husnul Qodim,2023:54).

Merujuk pada kata moderasi beragama yaitu maknanya sangat dalam, bagaimana seseorang itu bisa mengimplementasikan kata moderasi ini menjadi kata yang Moderat (Ahmad Halid and Iyas 2017). Moderat dalam arti disini yaitu bisa mengambil jalan tengah, adil, dan menjadi penengah apabila terjadi konflik dan sekaligus terjadi persepsi atau pendapat yang berbeda tentu pada hal ini yaitu perayaan malam satu suro atau satu muharrom. Seiring waktu berjalan setiap satu tahun sekali Desa Sumber Ketempa mengadakan perayaan malam satu suro ini biasanya selain bermakna ibadah banyak yang salah persepsi atau salah kaprah dan sudah menjadi budaya serta tradisi masyarakat terhadap perayaan tersebut dikarenakan untuk senang-senang semata terhadap pelaksanaan atau perayaan Pawai obor, Potong Tumpeng yang digelar dan diiringi Musik audio serta Drumband. Pada hal ini sangatlah menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi pada perayaan bulan muharram yang sebagaimana mestinya.

Dengan seperti itu, saya selaku penulis ingin mengetahui konsep bagaimana nilai-nilai moderasi beragama (budaya) dalam perayaan malam satu Suro desa sumber ketempa dan bagaimana cara pengimplementasian prinsip-prinsip dalam moderasi beragama (budaya) dalam perayaan malam satu Suro desa sumber ketempa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Deskriptif, dimana data yang dihasilkan berupa rangkaian kalimat yang disusun oleh peneliti melalui kata-kata atau bentuk narasi atau deskripsi. Dalam penelitian ini tentunya seorang peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti langsung kegiatan yang dilakukan ketika malam perayaan satu suro yang digelar oleh Warga Desa Sumber ketempa. Dimana Peneliti berpartisipasi langsung seraya mengamati tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama Khususnya dalam budaya masyarakat dalam pelaksanaan perayaan Malam satu Soro tersebut serta bagaimana implementasi terhadap prinsip-prinsip dalam konsep moderasi beragama khususnya budaya masyarakat terhadap perayaan malam satu suro. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah metode dari Miles dan Huberman yaitu dengan melakukan kondensasi data dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan atau

verifikasi kesimpulan. Subjek penelitiannya yang akan dijadikan informan yaitu bapak Kasun Sumber Ketempa, dan warga masyarakat sumber ketempa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual Dasar Moderasi Beragama dan Budaya Masyarakat

Secara bahasa *Wasathiyah* (Moderasi) berasal dari akar kata: yaitu banyak beragam makna antara lain ditengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, sederhana, dan biasa-biasa saja. Kata wasath berarti menjaga dari bersikap ifrath dan tafrih (Ahmad Halid 2020). Dalam Kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna "adulan" dan "Khiyaran", yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu „Asyur bahwa kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding (M. Redha Anshari dkk, 2021: 16).

Moderasi beragama merupakan suatu sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan bagaimana menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain (Ahmad Halid et al. 2024). Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman serta praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang sangat radikal dan terlalu fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran manapun (Nur Salamah, 2020).

Makna dari konsep moderasi beragama yaitu juga tertuang di Al-qur.an Artinya Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (al-Hujarat:27).

Merujuk pada ayat diatas yaitu Allah Menciptakan Manusia antara laki-laki dan perempuan tujuannya untuk saling mengenal, meskipun ada perbedaan Suku dan bangsa. Kalau kita kaji dan kita kaitkan dengan konsep moderasi beragama disini tentu sangatlah jelas bahwa ada kata perbedaan suku, bangsa tujuannya yaitu saling menghargai satu sama lain dan bersikap ditengah-tengah meskipun banyak perbedaan budaya suku dan bangsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya konsep moderasi beragama adalah sikap Tengah-tengah yang perlu dimiliki seseorang dan adanya sikap seimbang Adil untuk saling menghargai ajaran agama yang diyakini dengan cara tindakan yang tidak ekstrim meskipun ada perbedaan didalamnya.

Menurut KBBI Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi dan adat istiadat. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu

kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI:2024). Budaya dan masyarakat merupakan dwi tunggal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Istilah budaya, kebudayaan berasal dari kata sanskerta “buddhayah” yang merupakan kata jamak dari kata “Budhi” yang berarti budi atau akal.

Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Taylor dalam bukunya. Kebudayaan oleh Taylor didefinisikan sebagai: “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Baharuddin, 2021).

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya Ibrahim Fikma Edrisy, dkk, kebudayaan merupakan hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (kebudayaan jasmaniah) yaitu kebudayaan yang dibutuhkan oleh semua insan untuk menguasai alam sekitar yang hasilnya nanti bisa digunakan untuk keperluan masyarakat. Cipta diartikan sebagai kemampuan berfikir orang dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya menghasilkan ilmu pengetahuan baik berwujud teori maupun yang telah disusun untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa yang mencakup jiwa manusia dalam memenuhi kaidah dan nilai sosial yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kemasyarakatan, yang didalamnya terdapat agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur hasil ekspresi manusia sebagai anggota masyarakat (Ibrahim Fikma Edrisy dkk: 2022:15).

Istilah culture merupakan istilah asing yang sama artinya dengan kebudayaan yang berarti mengelola atau mengajarkan atau diartikan juga segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam (Warmiyana zairi absi, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dan masyarakat ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya adalah suatu akal budi dari pemikiran seseorang yang dikaitkan dengan adat atau tradisi yang ada didaerah sekitar sehingga membentuk masyarakat yang majmuk dan menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan melalui anggota masyarakat secara individu maupun kelompok.

Nilai-Nilai Moderasi beragama

Berdasarkan buku Moderasi Beragama yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat Sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis pada agama dan adat istiadat di Indonesia. Buku tersebut berupaya untuk mendorong para tenaga pendidik, entah itu orang tua, guru, ulama dan siapapun untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari warga negara yang baik. Di lain sisi, apabila seseorang telah mengaktualisasikan nilai-nilai

moderasi beragama tersebut, maka secara tidak langsung mereka juga telah melaksanakan sebagian dari ibadah keagamaan, sebab nilai-nilai moderasi beragama tersebut tak lain tak bukan diambil dari elemen-elemen keagamaan.

Nilai-nilai moderasi tersebut diantaranya adalah Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, i'tidal, Syura, Ishlah, Muwathanah dan I'tibar al-'urf.

Pertama, Tawassuth (tengah-tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

Kedua, Tawazun

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).

Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Ketiga, I'tidal (tegak-lurus)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi

kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Nurul: 2017, 143).

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al'ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al'ammah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik (Zuhairi: 2010, 13).

Keempat Tasamuh (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al-Arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, (Said: 2013, 91). Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36).

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'ashub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada (Keputusan direktur Jendral Pendidikan Islam, 2019: 9).

Kelima Syura (musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara (Keputusan direktur Jendral Pendidikan Islam, 2019: 10). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata

musyawarah adalah menjelaskan sesuatu dengan cara mengajukan pendapat melalui sistem demokrasi untuk menentukan keputusan yang sesuai dengan cara moderat.

Eenam Ishlah (reformasi)

Ishlah adalah sebuah keterlibatan dalam tindakan konstruktif dan reformatif yang bertujuan untuk menikmati harmonisasi dengan mengakomodasi transisi dan transformasi zaman. Dalam hal ini, ishlah berarti mempertahankan tradisi lama sekaligus mengadopsi hal-hal yang baru (Isna Shofiyani Fathoni, 328).

Ketujuh, Qudwah (kepeloporan)

Qudwah ialah menjadi pelopor, suri tauladan serta memberikan contoh dengan menginisiasi kegiatan-kegiatan mulia dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk memperoleh kesejahteraan.

Kedelapan, Muwathanah (kewarganegaraan / cinta tanah air)

Muwathanah merupakan aksi nasionalisme dengan menitikberatkan pada orientasi kewarganegaraan atau mengakui serta menerima kedaulatan bangsa dan negara lain. Muwathanah ialah indikator yang menunjukkan kesungguhan, komitmen serta loyalitas seseorang dalam mengakui rasa cintanya terhadap tanah air. Kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Kesembilan, I'tibar al-'urf (ramah budaya)

Ramah budaya berarti bahwa sebagai manusia yang berakal dan berbudi pekerti, sudah selayaknya mampu mempergunakan serta memanfaatkan kekayaan dan keberlimpahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin berdasarkan asas kebermanfaatannya. Manusia harus senantiasa melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat tanpa melalaikan nilai-nilai keagamaan. (Isna Shofiyani Fathoni, 329).

Prinsip-prinsip moderasi beragama

Berkaitan dengan kata prinsip yaitu suatu komitmen yang perlu dimiliki dan dijadikan rujukan dalam acuan sebuah sikap, cara pandang, kegiatan keagamaan yang berkaitan nilai-nilai-nilai moderasi beragama diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Indikator utama yang menunjukkan apakah sikap, cara pandang atau praktik keagamaan seseorang yang dapat berpengaruh pada kesetiaan seseorang pada bangsanya yaitu komitmen kebangsaan. Manakala seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, maka orang tersebut akan mengakui dan menghargai keberadaan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. (Ahmad Halid 2021a)

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, lapang dada dan tidak mengganggu orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan maupun pendapat, argumen, serta memberikan ruang kepada mereka untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus takut terhadap intervensi pihak lain. (Ahmad Halid et al. 2024), (Ahmad Halid 2023b), (Ahmad Halid and Hidayah, Rofi 2022)

3. La 'unf (anti kekerasan)

Anti kekerasan adalah suatu langkah untuk menghalang dalam berbuat ekstrimisme yang memprovokasi terjadinya kerusakan dan kehancuran dalam tatanan sosial, agama maupun politik. Sikap anti-kekerasan atau anti-radikalisme disini harus ditanamkan ketika mengajak pada kebaikan begitupun dengan menghalau keburukan. Menggunakan sikap yang paling ramah dan lembut dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan perpecahan, serta konflik yang ada dimasyarakat.(Ahmad Halid 2023a)

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara kehidupan keagamaan dan juga kehidupan yang bersinggungan dengan kebudayaan, serta tradisi di lingkup sekitar(Isna Shofiyani Fathoni, 330).

Moderasi Beragama (Budaya) Masyarakat Dalam Perayaan Malam Satu Suro Desa Sumber Ketempa

Konsep moderasi beragama (budaya) masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bagaimana pengertian moderat yang sesungguhnya. Banyak warga yang memaknai konsep moderasi dalam berbudaya masyarakat yaitu sebagai simbol saja. Akan tetapi secara makna dan penerapannya masih dipertanyakan. Tentu hal ini kalau dikaji secara kacamata kehidupan masih kurang memahami terhadap esensi yang merujuk pada sikap keseimbangan, toleransi dan keterbukaan, sikap tengah-tengah terutama hal ini yaitu tentang tradisi atau budaya masyarakat dalam perayaan malam satu suro. Budaya masyarakat sering kali dipengaruhi oleh tradisi berupa kebiasaan yang mungkin sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya.(Ahmad Halid 2020)

Pada perayaan malam satu soro ditandai dengan adanya pelaksanaan pawai obor, drumband, dan yang terakhir yaitu sumber ketempa bersholawat. Berdasar dari perayaan tersebut, banyak kalangan dari warga masyarakat yang tidak tahu dari esensi perayaan diatas, salah satunya dengan pawai obor itu, banyak dari kalangan masyarakat yang memaknai dan menyambut bulan muharram saja, hanya dibuat

senang-senang tanpa tau dasar dan sejarah sesungguhnya. Dari hal inilah saya selaku peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro yang ada di desa Sumber Ketempa. Data yang diperoleh dari informan yaitu Sumber ketempa memiliki empat dusun, *Pertama* Dusun Krajan, *Kedua*, Dusun Pancoran, *Ketiga* Gudang Bringin, *Keempat* Dusun Kulon. (Observasi, 21-05-2024)

Menurut hasil wawancara dengan salah satu warga masyarakat Sumber ketempa yang bernama Hanafi terkait konsep moderasi beragama (budaya) masyarakat yaitu suatu pengertian yang harus paham terhadap posisi yang netral dalam melakukan suatu kewajiban dan tugas yang kaitannya dengan sistem keyakinan seseorang terhadap agama dan budaya yang ada di daerah sekitar. Hal senada yang di ungkapkan oleh ertin budi rahayu selaku Ibu kades mengungkapkan bahwa moderasi beragama adalah konsep penyatuan persepsi, pendapat, serta rasa adil dalam bersikap dan tidak merasa waswas dalam melakukan sesuatu yang kaitannya dengan agama serta budaya. Dan juga ditambahkan pernyataan yang sama oleh bapak miarto selaku bapak kasun yang ada di dusun krajan. Moderasi beragama merupakan kode etik, atau sikap yang harus ditegakkan dalam artian penegakan yang dimaksud yaitu harus memiliki prinsip dalam berkeyakinan khususnya keyakinan yang kaitannya dengan agama. Dalam hal ini harus memiliki sikap yang tengah-tengah dalam bertindak dalam menyikapi permasalahan yang ada dilingkup masyarakat.

Setelah dikemukakan hasil penelitian dengan analisis data, maka dapat dilanjutkan dengan pembahasan. Pembahasan temuan merupakan pemaparan tentang hasil-hasil dari penelitian. Pembahasan ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai hasil antara teori-teori yang ada dengan hasil yang didapat oleh peneliti

Secara bahasa *Wasathiyah* (Moderasi) berasal dari akar kata: yaitu banyak beragam makna antara lain ditengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, sederhana, dan biasa-biasa saja. Kata wasath berarti menjaga dari bersikap ifrath dan tafrih. Dalam Kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna "adulan" dan "*Khiyaran*", yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu „Asyur bahwa kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding (M. Redha Anshari dkk, 2021: 16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, moderasi beragama(budaya) masyarakat yang ada di Desa sumber ketempa ini merujuk pada teori yang dikembangkan oleh (M. Redha Anshari dkk, 2021: 16). Yang mana konsep moderasi beragama adalah sikap yang perlu ditegakkan dalam penyatuan persepsi dan dan memiliki sikap yang

tengah-tengah, adil, dan tidak was-was dalam menyikapi permasalahan tentu hal ini dalam konsep keyakinan dan beragama yang ada lingkup sekitar yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat.

Penjelasan sebelumnya konsep moderasi beragama adalah salah satu sikap netral yang dimiliki seseorang meyakini agama dan budaya masyarakat yang secara tradisi tetap melekat dan menjadi suatu kebiasaan. Tentu hal ini juga dibahas bagaimana mengetahui Nilai-nilai moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa Sumber ketempa. Adapun hasil yang diperoleh oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Perayaan malam satu Suro

Perayaan malam satu suro dimana pada bulan muharram ini sebagai salah satu pergantian bulan dan termasuk hari tahun baru islam biasanya dengan berdiam diri dirumah dengan memperbanyak amalan, mengaji, meminta ampun supaya dijauhkan dari musibah, tentram, nyaman rukun dalam bertetangga. Tapi tidak dengan salah satu desa ini yaitu mengadakan perayaan pawai obor, dan Perayaan potong tumpeng, serta diiringi Drumbad, yang biasanya lebih mendekatkan diri dan memperbanyak istigfar karena banyak yang meyakini dari bulan muharrom ini adalah bulan yang Naas. Mengapa dikatakan bulan yang Naas karena banyak yang meyakini bahwa dibulan ini banyak yang tidak diperbolehkan seperti: pengadaaan perayaan/ acara Nikahan, Tunangan, membuat rumah baru dll. Dengan seperti itu, melalui perayaan malam satu suro dengan adanya perayaan tradisi(budaya) yang sudah mendarah daging tersebut bagaimana letak nilai-nilai konsep moderasi beragamanya? Tentu bisa dijelaskan yang secara jelas melalui hasil wawancara sipeneliti kepada informan bahwasanya letak nilai-nilai moderasi beragamanya yaitu terletak pada sikap *Tawassuth*.(A Halid 2022a)

Tawassut yang dimaksud yaitu bagaimana menyamakan pemahaman tentang adanya budaya atau tradisi malam satu suro dengan ditandai sikap tengah-tengah yaitu tidak terlalu condong ke ajaran A, dan Tidak Terlalu Condong Ke B. Semua ajaran setiap agama itu sama yaitu sama-sama mengantarkan ke hal-hal yang positif dan kalau dilihat dari segi pengadaaan pawai obor tersebut terletak pada bagaimana manusianya itu memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memegang teguh pada tali persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) (A Halid 2022b), hidup rukun dan damai antar sesama, Khususnya warga desa sumber Ketempa. Meskipun banyak dari warga Kalangan penduduk desa Sumber Ketempa terlahir dari orang yang Awam, tidak paham maksud dari perayaan malam satu suro(pawai obor,drumband) secara esensi tapi yang dikedepankan yaitu sikap gotong royong, kerja sama dan memegang tali persaudaraan yang kuat.

Nilai selanjutnya yang terkandung dalam konsep moderasi beragama yaitu terletak pada sikap *Toleransi* (Ahmad Halid 2024). Yang mana sikap toleransi disini dimaknai saling menghargai sesama warga desa Sumber Ketempa meskipun ada yang berbeda pendapat terhadap persepsi dari esensi yang sesungguhnya pada bulan muharram ini. Perbedaan pendapat disini yaitu terletak pada budaya, tradisi dan tujuan masyarakat serta melalui pemikiran setiap individu. Perayaan pada malam satu suro terdapat Perbedaan keyakinan terhadap agama islam yaitu pada Bulan Muharam atau dimana bulan muharram banyak yang memaknai bulan yang Naas. Pada sejatinya kalau dikaji lebih dalam dan merujuk pada Q.S At-taubah:36 yaitu bulan muharram ini salah satunya adalah bulan yang baik. akan tetapi meskipun dikatakan bulan yang Naas, warga Desa Sumber Ketempa tetap kekeh dan tetap antusias mengadakan Perayaan pada malam satu suro ini dalam acara pawai obor yang mana warga desa tersebut memiliki cara pandang untuk memperingati hari jadi orang islam dan yang tak kalah penting tujuannya yaitu saling menghargai terhadap keyakinan seseorang khususnya untuk pemeluk agama Islam.

Nilai-nilai moderasi yang berikutnya ternyata yang diadopsi oleh warga desa sumber ketempa yaitu sikap Ketenangan dan Menegakan Kedamaian dan Keharmonisan (Ahmad Halid 2021a). Mengapa seperti itu? Jawabannya sangat simpel yang telah dijelaskan Bapak Hanafi tujuan dari pada pelaksanaan pawai obor dalam perayaan malam satu suro ini sudah menjadi tradisi setiap tahun, karena tujuannya tak lain yaitu selain untuk mengumpulkan semua warga desa sumber ketempa, memegang tali persaudaraan yang kuat, disisi lain juga untuk menenangkan pikiran, ketenangan jiwa serta menegakkan kedamaian dan kerukunan ummat.

Berdasarkan teori yang diadopsi dari hasil penelitian nilai-nilai moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu ada tiga macam diantaranya Sikap Tawasut, Sikap Toleransi dan Sikap islah (Reformasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu terletak bagaimana sikap seseorang itu bisa menyamakan pemahaman tentang adanya budaya/tradisi malam satu suro dengan ditandai sikap tengah-tengah yaitu tidak terlalu condong ke ajaran A, dan Tidak Terlalu Condong Ke B, dan bagaimana cara menghargai perbedaan pendapat, serta bisa menjadikan warga masyarakat yang harmonis, tenang, aman, nyaman, damai.

2. Prinsip-prinsip Moderasi beragama

Berkaitan dengan kata prinsip yaitu suatu komitmen yang perlu dimiliki dan dijadikan rujukan dalam acuan sebuah sikap, cara pandang, kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Prinsip-prinsip moderasi beragama (budaya) masyarakat

dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud dari hasil penelitian ini diantaranya Menurut pepatah seseorang harus memiliki Prinsip. Prinsip disini yaitu menyeimbangkan komitmen seseorang yang dijadikan landasan dalam bertindak, berfikir apalagi masalah keyakinan . Budaya atau tradisi yang dikembangkan setiap tahunnya pasti memerlukan sikap seimbang dalam hal konteks keagamaan. Agama dan budaya tentunya memiliki makna yang berbeda akan tetapi dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Penyeimbang yang dimaksud yaitu selama tidak bertentangan terhadap (Ahmad Halid 2019) penyelewengan agama(dalam perayaan pawai obor, pada malam satu suro) warga desa sumber Ketempa tetap melaksanakan perayaan tersebut.

Prinsip yang kedua yaitu terletak pada sikap toleransi. Bagaimana semua elemen warga masyarakat meskipun berbeda pendapat(pemahaman terhadap esensi adanya perayaan malam satu suro) warga desa Sumber ketempa tetap lanjut dan bersikap tenggang rasa, toleran terhadap sesama terutama yang berbeda keyakinan dalam hal konsep keagamaan.

Berdasarkan teori yang ada, prinsip-prinsip moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu ada dua: *Pertama* Sikap seimbang/saling menyeimbangkan, *kedua*, sikap toleransi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro yang ada di desa sumber ketempa yaitu suatu komitmen yang berdasar pada sikap seimbang yang dijadikan suatu pola landasan untuk berfikir, bertindak, dalam hal perbedaan keyakinan serta miliki sikap saling menghargai terhadap sesama dalam hal konsep keagamaan.

KESIMPULAN

Moderasi Beragama(budaya) masyarakat yang ada di Desa sumber ketempa ini merujuk pada teori yang dikembangkan oleh (M. Redha Anshari dkk, 2021: 16). Yang mana konsep moderasi beragama adalah sikap yang perlu ditegakkan dalam penyatuan persepsi dan dan memiliki sikap yang tengah-tengah, adil, dan tidak was was dalam menyikapi permasalahan tentu hal ini dalam konsep keyakinan dan beragama yang ada lingkup sekitar yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat.

Berdasarkan teori yang diadopsi dari hasil penelitian nilai-nilai moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu ada tiga macam diantaranya: Sikap Tawasut, Sikap Toleransi, Sikap ishlah (Reformasi).

Nilai-nilai moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu terletak bagaimana sikap seseorang itu bisa menyamakan pemahaman tentang adanya budaya atau tradisi malam satu suro dengan ditandai sikap tengah-tengah yaitu tidak terlalu condong ke ajaran A, dan Tidak Terlalu Condong Ke B, dan bagaimana cara menghargai perbedaan pendapat, serta bisa menjadikan warga masyarakat yang harmonis, tenang, aman, nyaman, damai.

Prinsip-prinsip moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro di desa sumber ketempa yaitu ada dua: *Pertama* Sikap seimbang/saling menyeimbangkan, *kedua*, sikap toleransi. Prinsip-prinsip moderasi beragama (budaya) masyarakat dalam perayaan malam satu suro yang ada di desa sumber ketempa yaitu suatu komitmen yang berdasar pada sikap seimbang yang dijadikan suatu pola landasan untuk berfikir, bertindak, dalam hal perbedaan keyakinan serta miliki sikap saling menghargai terhadap sesama dalam hal konsep keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Absi, Warmiyana zairi. 2023. *Pengantar Sosiologi*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara).
- Anshari, M. Redha dkk. 2021. *Moderasi Beragam dipondok Pesantren*. (Yogyakarta: K-Media).
- Fathoni, Isna Shofiyani. *Analisis Upaya Uin Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern*, (the international conference on cultures & languages (ICCL), University of Raden Mas Said, Surakarta, 328).
- Kamus besar bahasa Indonesia
- Kementrian Agama RI. 2011. *Mushaf Al-qur.an 20 Baris*. (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu)
- Muhtarom, Ali. 2020. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan strategi Pengembangannya di Pesantren*. (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara).
- Nugroho, Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.", *Quality* Vol. 8 No. 2, (2020), 269. Diakses tanggal 13 Juli 2024
- Qodim, Husnul. 2023. *Pemahaman dan implementasi moderasi beragama*. (Bandung: Gunung jati Publishing).
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. (Mataram: Sanabil).
- Maarif, Nurul. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. (Bandung: Mizan Pustaka).
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

- Edrisy, Ibrahim Fikma dkk. Pengantar Sosiologi. (Bandar Lampung: Pusaka Media), 2022, 15
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam secara Toleran; teologi kerukunan umat beragama*. (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Keputusan direktur Jendral Pendidikan Islam, *pedoman Implementasi moderasi beragama pada Pendidikan agama islam*, (Jakarta: 2019).
- Siradj, Said Aqil. "Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir* vol.13 no.1, 2013. Diakses 25 Juli 2024
- Ahmad Halid, and Zainal. 2023. "Pendidikan Aqlun, Jismun, Nafsun, Qalibun Di Pesantren Nuris Salafiyah Umbulsari Jember." *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 2 (2): 62-29. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1275>.
- Halid, A. 2022a. "How To Develop a Tawassuth Educational Culture At Pesantren Assunniah Kencong Jember." ... *Conference on Islam and Education (ICONIE)*. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/595%0Ahttps://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/download/595/294>.
- — —. 2022b. "Implementation Of University Community Engagement Work Culture In Strengthening Spritual Performance and Resilience of Employees in the Pandemi Era Case" *Proceedings of Annual Conference on ...*, 669-84. <https://doi.org/10.15642/acce.v3i>.
- Halid, Ahmad. 2019. "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 111. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.
- — —. 2020. *Budaya Organisasi Pesantren: Konstruksi Budaya Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mendidik Santri Berkualitas*.
- — —. 2021a. *Merawat NKRI: Menelusuri Peran Pemuda Ansor-Banser-Santri Dalam Perjuangan Kemerdekaan Dan Keutuhan Bangsa*. Pertama. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (NEM).
- — —. 2021b. "Tujuh Budaya Tujuh Budaya Masyarakat Pegunungan: Reposisi Pesantren Sebagai Pembimbing Masyarakat." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4 (1): 138-56. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.790>.
- — —. 2023a. "Bullying-Free Education: A Study of Governance in Madrasah Tsanawiyah after the Regulation Number 82 of 2015." *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 1 (1): 17-34. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.185>.
- — —. 2023b. "The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior." *Pendidikan Multikultural* 7 (1): 49-59. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20028>.
- — —. 2024. "PROSPEK PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS ERA GLOBAL DAN MANAJEMEN PEMBIAYAANNYA." *L-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9 (1): 34-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/alashr.v9i1.2742>.

-
- Halid, Ahmad, and Anis Hidayah, Rofi. 2022. "MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION BASED ON RELIGIOUS TRADITION AND LOCAL CULTURE AT PESANTREN MAMBAUL FALAH BAWEAN GRESIK." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 6:84-95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.16075>.
- Halid, Ahmad, and Muhammad Iyas. 2017. *Analisis Khittah Nahdliyyah: Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Ke Utuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember*. Jember: UIJ Kyai Mojo.
- Halid, Ahmad, Sulaiman, Muhammad Ilyas, Maria Ulfa, Luluk Mashluchah, and Muhammad Yasaruddin bin Yassir. 2024. "Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture." *Edukasia Islamika* 2 (2): 172-90.
<https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7237>.